

# SOLIDARITAS SOSIAL DALAM BANJAR BEGAWE MERARIK PADA MASYARAKAT SASAK DI DESA UBUNG KECAMATAN JONGGAT LOMBOK TENGAH

Nur Ismayatunnisa Julianti<sup>1</sup>, Masyhuri<sup>2</sup>, Hamidsyukrie<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram  
\*ismajulianti5@gmail.com

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini: (1) untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas sosial dalam *Banjar Begawe Merarik* pada Masyarakat Sasak di Desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah, dan (2) kegiatan *Banjar Begawe Merarik* di Desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. dan sumber data berupa subjek penelitian dan informan penelitian. Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni teknik analisis kualitatif model miles dan huberman dengan prosedur yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu (1) bentuk solidaritas sosial dalam *Banjar Begawe Merarik* yaitu bentuk solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik dan (2) terdapat kegiatan *Banjar Begawe Merarik* yaitu; kegiatan *Begawe Banjar Merarik* yang meliputi; a) Kegiatan persiapan yang meliputi musyawarah waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan *Menyilaq*, pemberian iuran iuran, kegiatan *Betaring*, b) Tahap pelaksanaan kegiatan meliputi membuat bumbu untuk memasak, memasak bersama, kegiatan *Sambut Temoe*, kegiatan *Begibung*, zikiran oleh anggota laki-laki, selanjutnya *Nyongkolan* dan *Bales Lampak Nae*, dan c) Tahap penutup terdiri dari *Rebak jangkeh* atau membongkar tungku memasak dan mencuci piring.

**Kata Kunci:** solidaritas sosial; begawe merarik; masyarakat sasak; desa ubung

## ABSTRACT

*This study aims to: (1) determine the form of social solidarity in the Banjar Begawe Merarik (2) the activities of the Banjar Begawe Merarik in Ubung Village. This study uses a qualitative approach with a case study method. The types of data and data sources used in this study are primary data and secondary data with data sources in the form of subjects and informants. The data collection used in this research is using observation, interviews and documentation. The data analysis technique used in this research is the Miles and Huberman qualitative analysis technique with the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results show that (1) the form of social solidarity in the Banjar Begawe Merarik are a form of mechanical and organic social solidarity, (2) traditional Banjar Begawe Merarik activities, include; 1) Preparatory activities consist of deliberation on the time and place, Menyilaq, then collecting money, making Tetaring. 2) The implementation stage of the activity consists of making spices, cooking together, welcoming guests, Begibung, Zikiran, then Nyongkolan and Bales Lampak Nae going to the bride's house. 3) The final stage consists of dismantling the cooking stove and washing dishes.*

**Keywords:** social solidarity; begawe merarik; sasak community; ubung village

## 1. Pendahuluan

Bentangan kepulauan Indonesia telah menciptakan aneka warna suku bangsa dengan jumlah yang dapat diidentifikasi melalui perbedaan-perbedaan sesuai dengan pendekatan yang digunakan para ahli. Hilder Geertz, misalnya menyebutkan adanya lebih dari 300 suku-bangsa di Indonesia, masing-masing dengan bahasa dan identitas kultural yang berbeda-beda. Secara etimologi, dalam hal ini adat berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan”, jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari

suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya.

Solidaritas sosial menurut Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Division of Labour in Society* adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan berupa perasaan moral dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional (Lubis, 2017). Solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan di antara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama (Nuryanto, 2014). Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, tipe solidaritas sosial dibagi menjadi dua berdasarkan tipe masyarakatnya (Devi, 2015). Pada masyarakat Sasak, solidaritas sosial terlihat jelas mulai dari tradisi maupun acara keagamaan yang terdapat di suku Sasak. Menurut hasil penelitian Murdi (2018), salah satu kegiatan masyarakat yang menunjukkan solidaritas sosial adalah tradisi Banjar. Tercatat tidak kurang dari 501 suku bangsa di Indonesia, yang masing-masing memiliki kekhasan tersendiri (Swasono, 2014).

Nilai budaya lokal tetap berdiri kokoh di tengah hantaman budaya asing yang semakin kuat (Widyanti, 2015). Budaya lokal menjadi salah satu upaya untuk menguatkan nilai-nilai solidaritas sosial. Masyarakat Lombok, khususnya Desa Ubung, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, memiliki suatu kelompok adat yang menjadi wadah untuk menjaga silaturahmi dan rasa kebersamaan yang disebut dengan Banjar. Keberadaan kelompok tersebut diharapkan mampu berkontribusi dalam meningkatkan interaksi serta rasa saling memiliki di antara individu-individu yang menjadi anggotanya. Keberadaan Banjar menjadi hal penting guna menjaga keharmonisan setiap individu yang menetap di daerah tersebut. Banjar merupakan istilah yang diberikan oleh masyarakat untuk menyebut salah satu bentuk aktivitas kerja sama sosial, yaitu saling membantu sesama ketika salah satu anggota masyarakat mengadakan hajatan (Jamiludin, 2022).

*Begawe* adalah salah satu tradisi suku Sasak yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sasak. *Begawe* merupakan acara yang dilaksanakan dalam rangka merayakan suatu peristiwa, seperti pernikahan maupun khitanan. *Begawe Merarik* merupakan tradisi *Begawe* yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk syukuran atas terselenggaranya sebuah pernikahan. Tradisi *Begawe* seperti ini perlu dijaga dan dilestarikan karena pada saat pelaksanaannya, masyarakat berkumpul dan bersilaturahmi satu sama lain (Saprudin, 2019).

Desa Ubung merupakan salah satu dari 13 desa yang terdapat di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat yang merupakan pemekaran dari Desa Bonjeruk. Desa Ubung merupakan Ibukota Kecamatan Jonggat. Jarak antara Desa Ubung dengan Ibukota Kabupaten Lombok Tengah (Praya) yaitu 10km sedangkan jarak antara Desa Ubung dengan Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat (Mataram) adalah 20km. Desa Ubung terletak pada ketinggian <500 meter di atas permukaan laut. Dengan suhu udara rata-rata 25-33°C. Luas wilayah Desa Ubung adalah 704,56 ha/m<sup>2</sup>, adapun batas wilayah Desa Ubung yaitu sebagai berikut:

Sebelah Utara: Desa Menemeng Kecamatan Pringgarata  
Sebelah Selatan :Desa Jelantik Kecamatan Jonggat  
Sebelah Timur : Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat  
Sebelah Barat: Desa Labulia Kecamatan Jonggat

Dilihat dari kondisi topografi, Desa Ubung merupakan wilayah yang berada pada dataran rendah dengan ketinggian 100 meter di atas permukaan laut, wilayah ini memiliki potensi di sector pertanian terutama padi dan palawija. Sehubungan dengan hal tersebut maka sebagian besar (388 Ha atau 55.1%) dimanfaatkan sebagai lahan persawahan. Sedangkan sebagian kecil (1 Ha atau 0.33%) dimanfaatkan sebagai lapangan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Ubung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Pada lokasi tersebut terdapat masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, khususnya tradisi *Begawe Merarik* dan

kelompok Banjar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2022. Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian dan informan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas anggota *Banjar Begawe Merarik* tertua dan termuda yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, serta Ketua dan Bendahara *Banjar Begawe Merarik*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah seorang ahli di bidang sosiologi, yaitu guru mata pelajaran sosiologi, dan seorang ahli adat kebudayaan Sasak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Identitas Subjek dan Informan Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah ketua *Banjar Begawe Merarik*, bendahara *Banjar Begawe Merarik*, anggota *Banjar Begawe Merarik* terlama yang mengikuti kelompok *Banjar Begawe Merarik* dan anggota *Banjar Begawe Merarik* termuda yang mengikuti *Banjar Begawe Merarik*. Secara keseluruhan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ikut serta dalam kelompok *Banjar Begawe Merarik* di Desa Ubung. Berikut adalah gambaran secara umum tentang identitas subjek penelitian tersebut:

Tabel 1: Gambaran umum subjek penelitian

No.	Nama subjek	Jenis kelamin	Usia	Pendidikan Terakhir	Peran
1.	Sanah	Laki-laki	50 tahun	SMA	Ketua <i>Banjar Begawe Merarik</i>
2.	Thalib S.Pd	Laki-laki	45 tahun	S1	Bendahara <i>Banjar Begawe Merarik</i>
3.	Lusiana	Perempuan	56 tahun	SMA	Anggota <i>Banjar Begawe Merarik</i> terlama
4.	Eka Sulistiani S.Pd	Perempuan	25 tahun	S1	Anggota <i>Banjar Begawe Merarik</i> termuda

informan penelitian dalam penelitian ini adalah seorang sarjana sosial yang paham tentang solidaritas sosial serta ahli budaya yang memahami tentang adat dan budaya dalam masyarakat Sasak dalam hal ini *Banjar* dan kegiatan *Begawe Merarik*. Berikut adalah gambaran secara umum identitas informan penelitian.

Tabel 2. Gambaran Umum Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Lalu Dede Andrian S.Pd	27 tahun	S1	Guru/ahli sosiologi
2.	Jamil	35 tahun	SMA	Petani dan Tokoh Adat

### 3.1 Bentuk Solidaritas dalam *Banjar Begawe Merarik* pada Masyarakat Sasak di Desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah

Hasil menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial dalam *Banjar Begawe Merarik* pada masyarakat Sasak di Desa Ubung, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah adalah solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk solidaritas sosial *Banjar Begawe Merarik* di Desa Ubung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah yaitu bentuk solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Hal tersebut sesuai dengan terpenuhinya ciri-ciri solidaritas sosial mekanik yaitu: (a) terciptanya kesadaran kolektif atau kesadaran bersama yang terdiri dari rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang dibuktikan dengan anggota *Banjar* yang memiliki hubungan kekeluargaan seperti dua orang adik kakak yang mengisi panci besar bersama-sama dan beberapa orang membulat adonan serta memasak bersama-sama; (b) rasa kepercayaan dan saling memahami antar sesama anggota kelompok dibuktikan dengan ketidakhadiran satu anggota tidak menjadi masalah dalam kegiatan *Begawe Merarik* karena pekerjaan dapat dilakukan oleh anggota lain; (c) tidak terdapat struktur organisasi yang lengkap yang dibuktikan dengan hanya terdapat ketua, bendahara, dan anggota dalam *Banjar Begawe Merarik*; (d) tidak terdapat pemberian upah kepada seluruh anggota *Banjar Begawe* karena seluruh pekerjaan dilakukan secara sukarela. Ciri solidaritas sosial organik yang terdapat dalam *Banjar Begawe Merarik* adalah terdapat pembagian kerja di dalam *Banjar Begawe Merarik*, hal ini dibuktikan dengan pekerjaan dibagi menjadi *Ran Nine* (anggota atau juru masak perempuan) yang bertugas mencuci beras, membulat adonan masak, dan membulat jajanan khas; kemudian *Ran Mame* (anggota atau juru masak laki-laki) yang bertugas memasak nasi beserta lauk khas *Begawe*, mendirikan tenda, *nyilaq*, dan zikiran dengan catatan segala pekerjaan dilakukan secara bersama-sama oleh anggota.

Solidaritas sosial mekanik muncul dalam *Banjar Begawe Merarik* karena kelompok adat yang disebut *banjar* merupakan kelompok adat yang mayoritas hanya terdapat di pedesaan. Hal tersebut juga berkaitan dengan pendapat Ahmadi (2019) yang mengemukakan bahwa ciri paling mendasar dari solidaritas sosial mekanik umumnya terdapat pada masyarakat yang sederhana dan masih bersifat tradisional.

Secara rinci, munculnya tradisi *Banjar Begawe Merarik* berupa kesadaran bersama dari setiap anggota *Banjar* tersebut, yaitu kesadaran untuk saling membutuhkan satu sama lain, merupakan salah satu ciri yang harus dipenuhi dalam solidaritas mekanik, yakni lebih menekankan pada kesadaran kolektif yang didasarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang dimiliki oleh semua individu yang memiliki kesamaan (Dila, 2022).

Terdapat ciri solidaritas sosial organik yang tampak dalam *Banjar Begawe Merarik*, yaitu adanya pembagian kerja. Semua pekerjaan dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota *Banjar*, namun dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *Ran Nine* (anggota atau juru masak perempuan) dan *Ran Mame* (anggota atau juru masak laki-laki). Pendapat lain tentang pembagian kerja yang berkaitan dengan *Banjar Begawe Merarik* dikemukakan oleh Durkheim, yang menyatakan bahwa peningkatan sistem pembagian kerja berimplikasi pada perubahan tipe solidaritas. Terdapat dua tipe solidaritas yang berkaitan dengan sistem pembagian kerja, yaitu pada masyarakat dengan pembagian kerja yang rendah akan muncul solidaritas sosial mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang tinggi akan muncul solidaritas sosial organik (Hanifah, 2019).

### 3.2 Kegiatan *Banjar Begawe Merarik* pada Masyarakat Sasak di Desa Ubung Kecamatan Jonggat Lombok Tengah

Kegiatan-kegiatan *Banjar Begawe Merarik* di Desa Ubung, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah antara lain: Tahap persiapan yang meliputi musyawarah terkait waktu dan teknis pelaksanaan acara, selanjutnya *Nyilaq* atau penyebaran undangan, *Bertaring* (memasang tenda) dan *Tanjek Pawon* (mengangkat peralatan masak), *Bait Banjar* atau mengambil alat masak di *Bale Banjar*, menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan ketika kegiatan *Begawe Merarik* berlangsung, pemberian iuran wajib anggota *Banjar* berupa beberapa kilogram beras atau gula atau makanan lainnya serta sumbangan dari keluarga atau anggota *Banjar*. Tahap pelaksanaan yaitu memasak bersama, makanan yang dimasak berupa nasi dan lauk-pauk serta juga membulat jajanan khas *Begawe*, Sambut Tamu atau menyambut tamu yang biasanya dilakukan oleh kelompok remaja dan remaja, kegiatan *Zikiran*, kegiatan *Begibung* atau makan bersama, kegiatan *Nyongkolan*, dan *Balas Lampak Naek*. Tahap penutup terdiri dari kegiatan *Rebak Jangkik* dan membongkar tenda serta membersihkan alat masak yang dilakukan oleh seluruh anggota *Banjar*.

Kegiatan-kegiatan dalam tradisi *Banjar Begawe Merarik* yang telah disebutkan di atas hampir sama dengan proses tradisi *Begawe Merarik* pada umumnya. Kegiatan tersebut dilakukan mulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asri (2022) yang mengemukakan bahwa tahapan tradisi *Banjar Begawe* antara lain terdiri dari tahap persiapan yang mencakup kegiatan musyawarah dan *Bait Banjar*, kemudian tahap pelaksanaan yang berisi kegiatan *Begawe* atau hajatan anggota *Banjar*, baik keluarga dekat maupun keluarga jauh. Kegiatan tersebut berisi gotong royong memasak bersama, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama atau *Begibung*. Terakhir, tahapan penutup berisi kegiatan doa dan zikir bersama yang dilakukan di rumah pemilik acara.

- a. Tahap pertama yakni tahap persiapan dalam kegiatan *Banjar Begawe Merarik* antara lain musyawarah terkait waktu dan teknis pelaksanaan acara, selanjutnya *Nyilaq* atau penyebaran undangan, *Bertaring* (memasang tenda) dan *Tanjek Pawon* (mengangkat peralatan masak), *Bait Banjar* atau mengambil alat masak di *Bale Banjar*, menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan ketika kegiatan *Begawe Merarik* berlangsung, pemberian iuran wajib anggota *Banjar* berupa beberapa kilogram beras atau gula atau makanan lainnya serta sumbangan dari keluarga atau anggota *Banjar*. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Zainudin (2020) yang mengemukakan bahwa dalam kegiatan *Begawe Merarik* terdapat banyak aktivitas, di antaranya musyawarah persetujuan keluarga, dan selanjutnya *Begawe*, yaitu mengundang semua kerabat, teman, tetangga, bahkan lingkungan sekitar untuk memberikan ucapan selamat.
- b. Tahap kedua yakni tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan memasak bersama serta juga pembulatan jajanan khas *Begawe*, Sambut Tamu atau yang biasanya dilakukan oleh kelompok remaja dan remaja, kegiatan *Zikiran*, kegiatan *Begibung* atau makan bersama, kegiatan *Nyongkolan*, dan *Balas Lampak Naek*. Hal tersebut juga berkaitan dengan pendapat Raihanun (2022) yang mengemukakan bahwa tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari membuat bumbu, kegiatan memasak bersama seperti memasak nasi dan lauk, selanjutnya Sambut Tamu, *Zikiran*, lalu *Nyongkolan* dan *Balas Lampak Naek* atau berkunjung ke rumah mempelai wanita.
- c. Tahap penutup terdiri dari kegiatan *Rebaq Jangkik* yakni *Rowah* kecil dan membongkar tenda serta membersihkan alat masak yang dilakukan oleh seluruh anggota *Banjar*. Hal tersebut

berkaitan dengan pendapat Waluyan (2020) yang mengemukakan bahwa tradisi *Perebaq Jangkiah* merupakan “acara selamatan/zikir” sebagai pertanda bahwa acara *Begawe* sudah usai, dan kegiatan tersebut dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan uraian terdahulu tentang Solidaritas Sosial dalam *Banjar Begawe Merarik* di Desa Ubung Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dapat disimpulkan bahwa:

- a. Bentuk solidaritas sosial yang ada dalam *Banjar Begawe Merarik* yaitu bentuk solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik yang ditunjukkan dengan terciptanya kesadaran kolektif seluruh anggota (memasak bersama) atau kesadaran bersama, rasa percaya antar anggota *Banjar Begawe Merarik* (ketidakhadiran satu anggota tidak berpengaruh dalam kelangsungan kegiatan *Banjar Begawe Merarik*), pembagian kerja yang cukup berkembang (pekerjaan dapat dilakukan oleh seluruh anggota dengan dibagi menjadi *Ran Nine* atau juru masak perempuan dan *Ran Mame* atau juru masak laki-laki). Anggota masyarakat dapat menjalankan peran yang diperankan masyarakat lain (menyambut tamu).
- b. Kegiatan *Banjar Begawe Merarik* terdiri dari tiga tahapan: tahap persiapan di Desa Ubung meliputi musyawarah terkait waktu dan teknis pelaksanaan acara, *menyilaq* atau penyebaran undangan yang biasanya dilakukan oleh anggota *Banjar* laki-laki, *betaring* (memasang tenda atau terop) dan *tanjek pawon* (membawa tungku masak), *Bait Banjar* atau mengambil alat masak di *bale Banjar*, menyiapkan bahan-bahan untuk dimasak bersama, pemberian iuran wajib anggota *Banjar Begawe Merarik* dan sumbangan dari keluarga atau anggota *Banjar* lainnya. Tahap pelaksanaan terdiri dari memasak bersama yang diketuai oleh *ran* atau juru masak baik itu laki-laki maupun perempuan, sambut tamu yang biasa dilakukan oleh kelompok remaja setempat, kegiatan zikiran yang biasanya hanya dihadiri oleh anggota *Banjar* laki-laki, kegiatan *begibung* atau makan bersama, kegiatan *nyongkolan* dan balas *lampak naek* atau berkunjung ke rumah mempelai perempuan. Tahap akhir adalah *rebaq jangkiah* dan membongkar tenda serta membersihkan alat masak yang dilakukan oleh seluruh anggota *Banjar*.

#### Referensi

- Ahmadi, Rizqa & hefni, wildani (2019). Solidaritas sosial di era post-modern: sakralitas komunitas shalawatan jaljalut Indonesia. *Jurnal lektur keagamaan*, vol.17, no.1 2019:59-76
- Asri, F. (2022). Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Banjar Begawe (Studi Kasus di Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). Universitas Mataram.
- Devi, A. (2015). Solidaritas Sosial dalam peristiwa Kematian Pada Masyarakat Dusun Nguluh Tengah, Desa Pracimantoro, kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. *SOSIALITAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 5(2).
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, Vol 2, No. 1. .
- Hanifah, U. (2019). Tansformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol 13. No 1.
- Jamiludin. (2022). *Tradisi Banjar dalam Perspektif Sosial Ekonomi dan Budaya*. Eureka Media Aksara. Purbalingga.
- Lubis, H. M. (2017). *Sosiologi Agama: Melmahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.

- Murdi, L. (2018). Spirit Nilai Gotong Royong dalam Banjar dan Belsirul Pada Masyarakat Sasak-Lombok. *Fajar Historia* , 2(1), 39–54.
- Nuryanto, M. R. (2014). Studi Tentang Solidaritas Sosial di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser ( Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan). *eJournal Konsentrasi Sosiologi* , 2(3):53-63.
- Raihanun, S. (2022). Solidaritas Sosial dalam Tradisi Banjar (Studi di Desa Borok Toyang Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Universitas Mataram.
- Saprudin. (2019). Dampak Tradisi Begawe Merarik terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Islam di Kota Mataram. *Jurnal Njrani* , vol 19, Juni 2019:119-126.
- Swasono, S.-E. (2014). Indonesia Negara Maritim: Benua Ke 6 dari Sabang Sampai Merauke. UST Press. (online) (<http://respository.uph.edu?6368?9.Bibliography.pdf&ved>).
- Waluyan, R. M. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah* , Vol.5, No. 1. Hal 61-75.
- Widyanti, T. (2015). *Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam (Local Genius). Sebagai Penguat karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula* . Yogyakarta: Deepublish.
- Zainudin. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Perkawinan Adat Sasak Masyarakat Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* , Vol3 No 18.